

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), Objek adalah sasaran penelitian ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal. Objek dari penelitian ini adalah film nasional. Arikunto (2016), menyatakan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa FEB UMY yang pernah menonton film Nasional.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa FEB di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 150 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Peneliti memilih menggunakan metode sampling ini karena telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari

satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki, karena mereka memang memiliki informasi seperti yang diharapkan dan memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pertimbangan atau kriteria yang digunakan sebagai syarat untuk bisa dijadikan sampel penelitian yaitu mahasiswa/mahasiswi FEB UMY yang pernah menonton film nasional enam bulan terakhir.

C. Jenis Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono (2017) mendefinisikan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer berupa data kuantitatif. Pengumpulan data pada pendekatan kuantitatif yang berupa kuesioner.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner.

Kuesioner digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017), yaitu kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seprangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Daftar pertanyaan mengenai pengaruh *electronic word of mouth* terhadap keputusan pembelian dengan minat sebagai variabel mediasi pada film nasional. Lalu didalam kuesioner terdapat skala. Skala yang digunakan untuk pengukuran data tersebut adalah dengan

menggunakan *Likert scale* atau skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengetahui hasil dari tanggapan responden terhadap variabel-variabel penelitian, untuk itu digunakan data interval dengan skala 1-5, sedangkan untuk mengetahui pengukuran data interpretasi data dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL 3.1
Skala Likert

Pilihan Jawaban	Keterangan	Skor
STS	Sangat tidak setuju	1
TS	Tidak setuju	2
N	Netral	3
S	Setuju	4
SS	Sangat setuju	5

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini:

- a. *Electronic word of mouth* sebagai variabel eksogen.
- b. Keputusan konsumen sebagai variabel endogen.
- c. Minat konsumen sebagai variabel mediasi.

TABEL 3.2
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian	Definisi operasional	Indikator
<i>Electronic word of</i>	<i>Electronic word of mouth</i> adalah bentuk komunikasi pemasaran	1. <i>Concern for others.</i>

Variabel penelitian	Definisi operasional	Indikator
<i>mouth</i>	berisi tentang pernyataan positif ataupun negative yang dilakukan oleh pelanggan potensial, pelanggan maupun mantan pelanggan tentang suatu produk atau perusahaan, yang tersedia bagi banyak orang melalui media internet. (Hennig-Theurau et al., 2004).	<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Exspressing positive feeling.</i> 3. <i>Economoc incentives.</i> 4. <i>Helping the company.</i> 5. <i>Platform assistance.</i> Hasan dan Setiyaningtyas (2015).
Minat Beli(Z)	Proses yang ada diantara evaluasi alternatif dan keputusan pembelian setelah konsumen melakukan evaluasi terhadap alternatif yang ada, konsumen memiliki minat untuk membeli. (Kotler dan Keller, 2016:198-199).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minat Eksploratif. 2. Minat referensial. 3. Minat preferensial. 4. Minat transaksional. Ferdinand (2006)
Keputusan Pembelian (Y)	Keputusan pembelian adalah proses integrasi yang digunakan untuk mengkombinasikan pengetahuan untuk mengevaluasi dua atau lebih perilaku alternatif dan memilih satu di antaranya. Peter dan Olson (2013:163).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan masalah 2. Pencarian informasi 3. Evaluasi alternatif 4. Keputusan pembelian 5. Perilaku pasca pembelian Kotler dan Keller (2016).

F. Uji Kualitas Instrumen

penelitian ini terdapat uji kualitas instrumen, yaitu:

1. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2017) Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas ini menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Kuesioner dikatakan valid jika nilai estimasi $> 0,5$ yang diambil dari *standardized regression weights*. Apabila terdapat indikator yang nilai estimasinya $< 0,5$ maka indikator tersebut harus dibuang (Ghozali, 2017).

2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2017) suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu dan memiliki reliabilitas yang baik apabila instrumen tersebut selalu memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali, baik oleh peneliti yang sama maupun oleh peneliti yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam uji reliabilitas yaitu menggunakan *cronbach's alpha*. Untuk mengetahui apakah suatu instrumen reliabel atau tidak dapat dilihat jika nilai *cronbach's alpha* $> 0,6$, maka indikator dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan software SPSS (Sekaran, 2006).

G. Alat Analisis Dan Uji Hipotesis

Alat analisis penelitian ini menggunakan SEM melalui program AMOS, karena analisis SEM lebih efektif untuk menguji hubungan antar

variabel yang kompleks. Teknik analisis data menggunakan tahapan pemodelan data analisis persamaan struktural dibagi menjadi 7 langkah (Ghozali, 2017) yaitu:

1. Pengembangan model secara teoritis.
2. Menyusun diagram jalur (*path diagram*).
3. Mengubah diagram jalur menjadi persamaan struktural.
4. Memilih matrik input untuk analisis data.
5. Menilai identifikasi model.
6. Menilai kriteria *Goodnes-of-Fit*
7. Interpretasi dan modifikasi model.

Berikut ini penjelasan secara detail mengenai masing-masing tahapan:

1. Pengembangan model secara teoritis

Langkah pertama yaitu pengembangan model secara teoritis atau bisa disebut dengan pencarian atau pengembangan sebuah model didasarkan pada kausalitas, dimana kausalitas terletak pada pembenaran secara teoritis untuk mendukung analisis. Hubungan antar variabel dalam model merupakan deduksi dari teori. Tahap ini terdapat *specification error* yaitu sebutan ketika terjadi kesalahan kritis di dalam pengembangan model secara teori dengan cara menghilangkannya satu atau lebih variabel prediktif.

2. Menyusun diagram jalur (*path Diagram*)

Langkah kedua yaitu menyusun diagram jalur path. Menyusun diagram jalur yang digambarkan dalam sebuah path diagram untuk mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Menjelaskan berbagai bentuk hubungan didalam pemodelan *SEM*, ditetapkan konstruk (*construct*) atau faktor yaitu konsep yang memiliki pijakan teoritis yang cukup. Untuk itu perlu ditentukan sebuah diagram jalur dalam artian berbagai konstruk yang akan digunakan dalam penelitian. terdapat dua kelompok Konstruk dalam diagram alur, yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen. Konstruk pertama yaitu Konstruk eksogen dikenal pula sebagai variabel independen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Konstruk kedua yaitu konstruk endogen. Konstruk endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Perbedaan konstruk endogen dan eksogen yaitu Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

3. Mengubah diagram jalur menjadi persamaan struktural

Langkah ketiga yaitu mengkonversi spesifikasi model tersebut ke dalam rangkaian persamaan. Persamaan yang dibangun akan terdiri dari persamaan struktural dan persamaan spesifikasi model pengukuran (*measurement model*). Persamaan struktural dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk.

Sedangkan dalam persamaan spesifikasi model pengukuran ditentukan variabel mana mengukur konstruk mana, serta menentukan matrik yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk.

4. Memilih matrik input untuk analisis data

Langkah keempat yaitu memilih matrik input untuk analisis data. Analisis menggunakan SEM hanya untuk penggunaan matrik varian/kovarian atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matrik korelasi mempunyai rentang yang sudah umum dan tertentu yaitu 0 sampai dengan ± 1 dan karena itu memungkinkan untuk melakukan perbandingan yang langsung antara koefisien dalam model. Matrik kovarian umumnya lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan, sebab standard error yang dilaporkan dari berbagai penelitian umumnya menunjukkan angka yang kurang akurat bila matrik korelasi digunakan sebagai input. Pada penelitian ini pengolahan dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu AMOS dengan teknik analisis yang dipilih adalah *Maximum Likelihood Estimation*.

5. Menilai identifikasi model

Langkah kelima yaitu menilai identifikasi model, pada langkah ini sering didapat hasil estimasi yang tidak logis (*meaningless*), atau ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan

estimasi yang unik. Masalah identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Adanya nilai *Standard error* untuk satu atau beberapa koefisien yang besar.
- b. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- c. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya *varians error* yang negatif.
- d. Adanya nilai korelasi yang lebih besar dari 0.90 antar koefisien estimasi.

Tiga hal yang harus dilihat ketika diketahui ada problem identifikasi:

- a. Besarnya jumlah suatu koefisien yang diestimasi relatif terhadap jumlah kovarian atau korelasi, yang diindikasikan dengan nilai *degree of freedom* yang kecil.
- b. Digunakannya pengaruh timbal-balik antar konstruk (model non-recursive).
- c. Mengalami kegagalan dalam Menetapkan nilai tetap (fix) pada skala konstruk.

6. Menilai Kriteria *Goodness-of-fit*

Langkah keenam yaitu Menilai Kriteria *Goodness-of-fit*.

Tindakan pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM. Setelah

asumsi-asumsi SEM terpenuhi, langkah berikutnya adalah menentukan kriteria yang akan digunakan untuk mengevaluasi model dan pengaruh-pengaruh yang ditampilkan dalam model. Evaluasi model dilakukan melalui uji kesesuaian dan statistik, serta uji reliabilitas. setelah asumsi SEM dipenuhi langkah berikutnya adalah melihat ada tidaknya *offending estimate* yaitu estimasi koefisien baik dalam model struktural maupun model pengukuran yang nilainya diatas batas yang dapat diterima. Setelah yakin tidak ada lagi *offending estimate* dalam model, maka peneliti siap melakukan penilaian overall model fit dengan berbagai kriteria penilaian model fit. Goodness-of-fit mengukur kesesuaian input observasi atau sesungguhnya (matrik kovarian atau korelasi) dengan prediksi dari model yang diajukan.

Tiga jenis ukuran *goodness-of-fit* yaitu :

a *Absolute fit measure*

Mengukur model fit secara keseluruhan. Baik model struktural maupun model pengukuran secara bersamaan.

1) CMIN

CMIN menggambarkan perbedaan antara *unrestricted sample covariance matrix S* dan *restricted covariance matrix (0)* atau secara esensi menggambarkan *likelihood ratio test statistic* yang umumnya dinyatakan dalam *Chi-square (x2)* statistik. Nilai statistik ini sama dengan (N-1) Fmin (ukuran

besar sampel dikurangi 1 dan dikalikan dengan *minimum fit function*). Nilai *chi-square* sangat sensitif terhadap besarnya sample (ghozali, 2017).

2) CMIN/DF

CMIN/DF adalah nilai *chi-square* dibagi dengan *degree of freedom*. Ratio ini digunakan untuk mengukur *fit* yang dapat diterima yaitu < 2 (Ghozali, 2017).

3) GFI

GFI (goodness of fit index) merupakan ukuran *non-statistic*. Untuk mengukur GFI, banyak peneliti menganjurkan nilai diatas 90% atau 0,9 sebagai ukuran *goodnes fit* (ghozali, 2017).

4) RMSEA

RMSEA (*root mean square error of approximation*) merupakan ukuran untuk mencoba memperbaiki kecenderungan *statistic chi-square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 merupakan ukuran yang dapat diterima (ghozali, 2017).

b. *Incremental Fit Measures*

Incremental fit measures untuk membandingkan *proposed model* dengan *baseline model* atau yang sering disebut dengan *null model*. *Null model* merupakan model *realistic* dimana model-model yang lain harus diatasinya.

1) AGFI

AGFI (*adjusted goodness-of-fit*) merupakan suatu pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk *null model*. Nilai yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 (Ghozali, 2017).

2) TLI

TLI (*tucker-lewis index*) dikenal dengan *non normed fit index* (NNFI). Ukuran ini menggabungkan ukuran *parsimony* kedalam indek komparasi antara *proposed model* dan *null model*. Nilai TLI yang direkomendasikan yaitu > 0.90 (ghozali, 2017).

3) NFI

NFI (*normed fit index*) yaitu untuk ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah > 0.90 (ghozali, 2017).

c. *Parsimoniorus fit measures*

Parsimoniorus fit measures menghubungkan *goodness-of-fit* model dengan sejumlah koefisien estimasi yang diperlukan untuk mencapai level fit. Tujuan dasar dari *parsimoniorus fit measures* adalah untuk mendignosis apakah model fit koefisien.

1) PNFI

PNFI (*parsimonious normal fit index*) merupakan modifikasi dari NFI. Untuk mencapai *level vit.* PNFI memasukan jumlah *degree of freedom*. Semakin tinggi nilai PNFI maka semakin baik. Ukuran ini digunakan untuk membandingkan model *alternatife* sehingga tidak tidak ada nilai yang direkomendasikan sebagai nilai *fit* yang diterima. Namun demikian Jika membandingkan dua model maka perbedaan PNFI 0.60 sampai 0.90 menunjukkan adanya perbedaan model yang signifikan (ghozali, 2017).

2) PGFI

PGFI (*parsimonious goodness-of fit index*) memodifikasi GFI atas dasar *parsimony estimated* model. Nilai PGFI berkisar antara 0 sampai 1.0 dengan nilai semakin tinggi menunjukkan model lebih *parsimony* (ghozali, 2017).

7. Interpretasi dan Modifikasi Model.

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan model dan memodifikasikan model bagi model-model yang tidak memenuhi syarat pengujian yang dilakukan. Namun harus diperhatikan, bahwa segala modifikasi (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung. Pengukuran model dapat dilakukan dengan *modification indices*.